

**EDUCATION AND
SOCIAL HUMANITIES
CONFERENCE
(ESHCo)**

ISSN: 2774-6585 | <https://conferences.uinsgd.ac.id>

**EXPLORING LAYERS OF MEANING IN THE POEM “KEPADA NOOR”
BY MOCH. SYARIP HIDAYAT: A SEMANTIC STUDY**

Muhammad Darda Diyaulhaq¹, Rohanda Rohanda², Dedi Supriadi³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: mdardamays@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the layers of meaning in the poem “*Kepada Noor*” by Moch. Syarip Hidayat through a semantic perspective. Specifically, this research seeks to address how lexical/denotative, connotative, and metaphorical meanings are constructed within the linguistic structure of the poem to understand the poet's linguistic strategies in expressing his inner experiences. The method employed in this research is descriptive qualitative. The approach utilized is semantic analysis, which scrutinizes linguistic units ranging from words and phrases to sentences. The analysis is conducted by identifying lexical and grammatical meanings as a foundation, which is then expanded to the analysis of connotative meanings, conceptual metaphors, and semantic coherence between stanzas to uncover deeper figurative meanings. The results conclude that the poem “*Kepada Noor*”: constructs meaning through the utilization of simple diction laden with natural symbolism, such as the metaphors of birds and nests, as well as the personification of the concept of longing. The research finds that the meaning within this poem is a conceptualization of emotional and spiritual experiences, where the repetition of sounds and words serves to reinforce the intensity of longing. Thus, the semantic approach proves effective in revealing the psychological and aesthetic dimensions of meaning hidden behind the structural text of this poem.

Keywords: Poetry, Semantics, Metaphor, Connotative Meaning

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang menempatkan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan pengalaman estetis dan emosional manusia. Bahasa puisi tidak hanya berfungsi secara referensial, tetapi juga bekerja melalui asosiasi, konotasi, dan simbolisme yang membuka kemungkinan makna jamak. Oleh karena itu, pemahaman puisi menuntut pendekatan analitis yang mampu menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa.

Dalam kajian linguistik, semantik menempati posisi penting sebagai disiplin yang mengkaji makna bahasa secara sistematis. Lyons (1977) menegaskan bahwa makna merupakan inti dari komunikasi linguistik, baik pada tataran kata maupun wacana. Dalam konteks sastra, kajian semantik menjadi relevan karena puisi sering kali memanfaatkan ambiguitas dan polisemi untuk memperkaya makna (Leech, 1981). Semantik didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna satuan bahasa (Lyons, 1977). Saussure menekankan bahwa makna muncul dari relasi antara penanda dan petanda dalam sistem bahasa. Perkembangan semantik modern juga mencakup pendekatan kognitif yang memandang makna sebagai hasil konseptualisasi pengalaman manusia (Lakoff & Johnson, 1980).

Leech (1981) mengemukakan klasifikasi makna yang meliputi makna konseptual, konotatif, stilistik, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Dalam puisi, makna konotatif dan afektif sering kali lebih dominan dibandingkan makna konseptual karena berkaitan langsung dengan ekspresi emosi dan nilai estetis. Kajian semantik dalam puisi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan makna antarkata, penggunaan metafora, serta pembentukan medan makna tertentu. Metafora konseptual, misalnya, dipahami sebagai pemetaan antara domain sumber dan domain target yang bersifat sistematis (Lakoff & Johnson, 1980). Dengan demikian, metafora tidak hanya dipandang sebagai ornamen bahasa, tetapi sebagai mekanisme kognitif dalam membangun makna.

Selain tinjauan teoritis mengenai semantik dan metafora yang telah dibahas, banyak penelitian empiris telah menunjukkan bahwa pendekatan semantik memberikan kontribusi signifikan dalam mengungkap makna puisi secara sistematis dan mendalam. Kajian semantik memungkinkan peneliti untuk menelaah makna pada berbagai tingkatan—mulai dari makna leksikal hingga makna figuratif—sehingga struktur makna puisi dapat dipetakan secara holistik dan kontekstual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis semantik efektif dalam mengungkap makna puisi Indonesia modern, baik pada aspek leksikal maupun figuratif (Muldawati et al., 2021). Hal ini menjadi dasar teoritis bagi penelitian terhadap puisi *Kepada Noor*. Analisis semantik pada puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra menunjukkan bahwa jenis-jenis makna seperti leksikal, gramatikal, referensial, dan figuratif memperkaya pemahaman terhadap narasi dan simbolisme yang disampaikan oleh penyair, sehingga makna yang terkandung dalam baris-baris puisi dapat dipahami lebih utuh dan menyeluruh (Fadilla Aura Ramadani et al., 2025).

Penelitian lain juga menegaskan peran penting semantik dalam menginterpretasi puisi. Misalnya, studi semantik pada puisi “Mata Air” karya Herwan FR mengungkap bagaimana makna-makna dalam puisi tersebut beroperasi pada berbagai tingkatan semantik, termasuk makna nonreferensial yang sering kali berkaitan dengan nilai estetis dan emosional yang dimunculkan oleh puisi. Penelitian semacam ini menjadi bukti empiris bahwa kajian semantik tidak hanya membantu dalam memahami makna literal puisi, tetapi juga membuka akses ke makna konotatif yang tersembunyi di balik simbol-simbol bahasa puisi (Wati et al., 2021).

Pendekatan semantik juga relevan dalam perspektif linguistik karena membentuk jembatan antara bentuk bahasa dan pengalaman kognitif pembaca. Dengan memanfaatkan teori makna semantik dan kognitif, peneliti dapat menelusuri bagaimana metafora dan simbol berinteraksi dalam teks puisi untuk mengungkap tematik yang lebih dalam, seperti pengalaman emosional, nilai budaya, dan konstruksi identitas.

Persamaan terletak pada penggunaan pendekatan semantik untuk mengungkap makna tersembunyi seperti penelitian sebelumnya. Perbedaan dan keunikan penelitian ini terletak pada objek kajian spesifik di bawah ini yang memiliki karakteristik berbeda dari puisi Rendra atau Herwan FR.

Puisi *Kepada Noor* karya Moch. Syarip Hidayat menampilkan bahasa yang sederhana namun sarat simbol dan metafora. Pilihan diksi yang berpaut pada alam, bunyi vokal yang berulang, serta personifikasi konsep abstrak seperti rindu menunjukkan adanya strategi semantik tertentu dalam membangun makna. Namun, kajian akademik yang secara khusus mengulas puisi ini melalui perspektif semantik masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, analisis semantik dalam konteks puisi *Kepada Noor* karya Moch. Syarip Hidayat diyakini tidak hanya mampu mengidentifikasi makna-makna struktural, tetapi juga memperlihatkan dinamika konseptualisasi pengalaman yang disampaikan oleh penyair melalui pilihan bahasa dan gaya ekspresifnya. Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana lapisan makna denotatif, konotatif, dan metaforis dibangun dalam puisi *Kepada Noor*.

METODE

Penelitian sastra pada hakikatnya merupakan proses penelusuran dan penafsiran yang dilakukan secara mendalam dan sistematis terhadap teks-teks karya sastra (Rohanda, 2016). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara komprehensif dalam konteks alaminya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengolahan, serta analisis data (Rohanda, 2016).

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan model Abdul Chaer. Pemilihan teori ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik teks. Melalui pendekatan semantik, penelitian ini berupaya menafsirkan lirik lagu “Kepada Noor” sebagai representasi identitas ideologis kepada orang kedua. Metode kualitatif dianggap tepat untuk mengkaji teks budaya karena mampu menyingkap lapisan-lapisan makna yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif atau angka-angka statistik (Anggito & Setiawan, 2018).

Data utama dalam penelitian ini berupa teks puisi “Kepada Noor”. Sumber data antologi puisi dengan judul “*Kepada Noor dan Sejumlah Puisi Pesanan*” yang diterbitkan oleh Lenggam Pustaka tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dimanfaatkan untuk memperoleh landasan teoretis serta penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung analisis, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan naskah lirik lagu dan dokumen lain yang berkaitan (Rohanda, 2005). Kedua teknik tersebut saling melengkapi dalam menyediakan data yang relevan dan valid bagi proses analisis makna puisi.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan model pemaknaan Abdul Chaer yang membagi makna menjadi lapisan, yaitu makna denotative, makna konotatif, dan makna metaforis. Tahap pertama adalah analisis denotatif, yang bertujuan mengidentifikasi makna literal atau makna dasar dari lirik lagu. Tahap kedua adalah analisis konotatif, yakni penafsiran makna tambahan yang muncul melalui konteks sosial, budaya, dan ideologi. Tahap ketiga adalah analisis makna metaforis, untuk menelusuri bagaimana pesan puisi/lirik lagu dibangun dan diterima sebagai sesuatu yang wajar serta alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik merupakan salah satu cabang dalam linguistik yang secara khusus mengkaji makna atau arti dalam bahasa. Saifullah (dalam Utami & Sagala, 2023) mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dan menempati posisi penting dalam analisis bahasa, sejajar dengan kajian fonologi dan gramatika (Nafinuddin dalam Syaira & Hermendra, 2024). Pandangan serupa disampaikan oleh Kridalaksana (dalam Syaira & Hermendra, 2024) yang menyatakan bahwa semantik merupakan bagian dari struktur bahasa

yang berfungsi untuk menelaah makna yang terkandung dalam ujaran atau ungkapan, baik melalui pendekatan sistematis maupun kajian umum terhadap makna bahasa.

Sejumlah ahli bahasa mendefinisikan semantik dari sudut pandang yang beragam. Ferdinand de Saussure, misalnya, menjelaskan bahwa tanda bahasa tersusun atas dua unsur yang tidak terpisahkan, yaitu penanda (*signifier*) berupa bentuk bunyi dan petanda (*signified*) berupa konsep atau makna. Kedua unsur tersebut membentuk satu kesatuan tanda yang merujuk pada objek di luar bahasa yang disebut referen. Sementara itu, Tarigan memandang semantik dalam dua cakupan, yakni secara luas sebagai studi tentang makna secara umum dan secara sempit sebagai kajian hubungan antara tanda bahasa dan objek yang dirujuk oleh tanda tersebut.

Dalam ranah linguistik mikro, kajian semantik lebih diarahkan pada analisis makna yang muncul dari penggunaan satuan bahasa seperti kata, frasa, dan kalimat dalam konteks yang terbatas dan spesifik (Sianipar et al., 2025). Abdul Chaer (dalam Sianipar et al., 2025) menjelaskan bahwa semantik mengkaji makna yang terkandung dalam satuan lingual tersebut guna memahami pesan yang hendak disampaikan penutur dalam situasi tertentu. Lebih lanjut, Syaira dan Hermendra (2024) menegaskan bahwa kajian semantik tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup representasi makna dalam bentuk lain.

Dalam proses komunikasi, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang beragam. Keragaman makna tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran antara penutur dan mitra tutur, maupun antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, makna dalam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan sejumlah kriteria, seperti jenis semantik, hubungan referensial, nilai rasa, serta tingkat ketepatan makna yang dihasilkan (Triastuti, 2023).

Ragam makna merujuk pada pengelompokan makna berdasarkan kategori tertentu (Samsida dalam Nuramali & Ginanjar, 2025). Chaer (dalam Nuramali & Ginanjar, 2025) mengemukakan bahwa makna dalam kajian semantik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain: makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan istilah, makna konseptual dan asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, serta makna kias.

Di antara klasifikasi tersebut, makna leksikal dan gramatikal sering menjadi dasar pemahaman ujaran. Makna leksikal diartikan sebagai makna yang melekat pada satuan bahasa secara mandiri atau makna asli dari suatu lambang kebahasaan sebelum mengalami pengaruh struktur gramatikal (Siregar dkk. dalam Triastuti, 2023). Sementara itu, makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat hubungan antarunsur bahasa dalam struktur gramatikal tertentu, seperti afiksasi atau komposisi (Triastuti, 2023).

Meskipun terdapat beragam jenis makna, penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada makna denotatif dan makna konotatif. Menurut Chaer (2012), makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna yang sebenarnya dimiliki oleh sebuah leksem (kata). Makna ini bersifat objektif karena merujuk langsung pada acuan atau referennya tanpa ditumpangi oleh perasaan atau emosi tertentu.

Chaer menjelaskan bahwa makna denotatif didasarkan pada hasil observasi panca indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, dll). Karena sifatnya yang objektif, makna ini sering disebut juga sebagai makna konseptual. Sebagaimana dikutip, "Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya" (Chaer, 2012).

Berbeda dengan denotatif, makna konotatif muncul ketika sebuah kata memiliki nilai rasa, baik itu positif maupun negatif. Jika makna denotatif itu "apa adanya", maka makna konotatif adalah makna yang muncul akibat asosiasi perasaan penutur atau masyarakat terhadap kata tersebut. Chaer (2012) menegaskan bahwa sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik yang bernilai rasa halus (tinggi/sopan) maupun bernilai rasa kasar (rendah/kurang sopan). Dengan kata lain, makna konotatif adalah makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Menurut Abdul Chaer, makna metaforis termasuk dalam kategori makna kias atau makna figuratif. Chaer menjelaskan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Poin kunci dari teori Chaer mengenai metafora adalah:

1. Dasar Kemiripan: Perubahan makna dari makna asli (leksikal) menjadi makna metaforis terjadi karena adanya persamaan sifat atau kemiripan (asosiasi) antara objek asal dengan objek yang dipersamakan.
2. Perbandingan Langsung: Berbeda dengan simile (perumpamaan) yang menggunakan kata penghubung (seperti: *bak*, *bagai*, *laksana*), metafora membandingkan dua hal secara implisit atau langsung tanpa kata penghubung.
3. Proses Pembentukan: Awalnya metafora mungkin bersifat kreatif dan individual, namun lama-kelamaan bisa menjadi milik umum dan tercatat sebagai idiom atau makna kias yang baku dalam bahasa tersebut.

Dalam kajian semantik, perubahan makna sering kali didasari oleh adanya persamaan sifat antara dua hal. Chaer (2013) menjelaskan bahwa makna metaforis terbentuk ketika sebuah kata digunakan bukan dalam arti harfiahnya, melainkan sebagai perbandingan langsung berdasarkan kemiripan sifat fisik maupun keadaan. Metafora didefinisikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan (Chaer, 2013).

Objek kajian semantik dalam penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam satuan-satuan kebahasaan dalam lirik lagu "Kepada Noor". Setiap satuan bahasa dalam lirik tersebut memiliki potensi makna yang berbeda, bergantung pada posisi, relasi antarunsur, serta konteks penggunaannya. Analisis semantik dilakukan untuk menelusuri bagaimana makna dibangun secara bertahap dari unsur-unsur kebahasaan tersebut hingga membentuk makna utuh, dengan fokus analisis pada aspek denotatif dan konotatif.

Secara umum, lagu "Kepada Noor" kerap dimaknai sebagai ungkapan reflektif mengenai perjalanan batin, perasaan rindu, serta upaya memahami dan menerima realitas emosional yang dialami subjek lirik. Lagu ini merepresentasikan pencarian ketenangan melalui bahasa yang sederhana namun sarat dengan nuansa simbolik dan emosional. Makna yang muncul dalam lirik lagu tersebut menunjukkan proses pendewasaan perasaan serta penerimaan terhadap perubahan dan jarak, yang pada akhirnya menghadirkan ketenangan batin sebagai hasil dari pergulatan emosional tersebut.

Lirik Lagu "Kepada Noor" - Moch Syarif Hidayat
Seperti burung yang sedang membuat sarang
Dari rumput dan ilalang
Kususuri setiap keindahan
Di wajah-Mu kusematkan

Rindu adalah perjalanan mengurai waktu
 Menjelma pertemuan demi pertemuan
 Catatannya tertulis di langit malam
 Di telaga dan di ujung daun itu
 Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang
 Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang
 Rindu mengekal menyebut nama-Mu
 Seperti burung yang sedang membuat sarang
 Dari rumput dan ilalang
 Kususuri setiap keindahan
 Di wajah-Mu kusematkan
 Rindu adalah perjalanan mengurai waktu
 Menjelma pertemuan demi pertemuan
 Catatannya tertulis di langit malam
 Di telaga dan di ujung daun itu
 Rindu adalah perjalanan mengurai waktu
 Menjelma pertemuan demi pertemuan
 Catatannya tertulis di langit malam
 Di telaga dan di ujung daun itu
 Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang
 Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang
 Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang
 Berulang-ulang
 Berulang-ulang
 Berulang-ulang
 Berulang-ulang
 Berulang-ulang
 Rindu mengekal menyebut nama-Mu.

Puisi "Kepada Noor" terdiri dari dua bagian yang tampak identik pada sebagian besar lariknya. Puisi ini menggunakan metafora burung yang membuat sarang untuk menggambarkan tindakan penyair dalam mengagumi "Noor". Tema utama yang menonjol adalah kerinduan dan upaya untuk merekam atau mengabadikan keindahan "Noor" dalam ingatan atau catatan alam. Pengulangan nama "Noor" dan bunyi "uuuuu" menekankan intensitas perasaan rindu tersebut.

Beberapa kata kunci dalam puisi ini memiliki potensi makna denotatif dan konotatif yang signifikan:

No	Kata / Frasa	Makna Denotatif	Makna Konotatif / Kontekstual (Dalam Puisi)
1	Burung yang sedang membuat sarang	Burung: hewan bersayap Sarang: tempat tinggal burung	Simbol kerinduan yang pelan dan tekun, proses membangun harapan dan kasih sayang. Penyair mengibaratkan dirinya seperti burung yang penuh ketelatenan.
2	Rumput dan ilalang	Tumbuhan liar yang sering tumbuh di padang rumput	Menggambarkan sederhana namun indah, bahan-bahan alami yang membentuk "sarang", simbol dari cinta yang jujur dan bersahaja.

3	Kusematkan (nuuur)	Menyematkan: menempelkan, meletakkan sesuatu Nuur: cahaya (Arab)	Menyiratkan peletakan cahaya cinta atau harapan pada wajah kekasih; "nuuur" memberi dimensi spiritual, cahaya batin atau kerinduan suci.
4	Rindu adalah perjalanan mengurai waktu	Rindu: rasa ingin bertemu	Metafora tentang kerinduan yang panjang, mendalam, melintasi waktu; perjalanan spiritual atau emosional.
5	Menjelma pertemuan demi pertemuan	Menjelma: berubah menjadi	Rindu yang berubah wujud jadi kenangan dan pertemuan, menggambarkan siklus rindu yang terus berulang.
6	Catatannya tertulis di langit malam	Langit malam: langit saat malam	Imaji tentang kenangan yang abadi, tercatat dalam alam semesta; romantikasi rindu yang universal dan tak terhapus.
7	Di telaga dan di ujung daun itu	Telaga: danau kecil Ujung daun: bagian paling akhir daun	Simbol ketenangan dan detil; menunjukkan bahwa rindu ada di setiap sudut alam, bahkan pada hal paling kecil.
8	Rindu mengekal menyebut namamu	Mengekal: terus-menerus, abadi	Menggambarkan kerinduan abadi dan berulang, nama kekasih disebut terus dalam batin, hampir seperti mantra atau doa.
9	Berulang-ulang uuuuu	Suara vokal "u"	Mewakili keluh kesah, jeritan hati; bunyi vokal ini memberi kesan lirih dan emosional, suara rindu yang tak mampu dikatakan dengan kata.

Pembahasan

1. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Pada data kesatu tabel nomor satu (1). Burung: Secara denotatif adalah jenis hewan bersayap yang dapat terbang dan membuat sarang. Secara konotatif, burung seringkali melambangkan kebebasan, keindahan, atau bahkan kerapuhan. Dalam konteks ini, tindakan burung membuat sarang dapat dimaknai sebagai upaya yang tekun dan hati-hati. Sarang: Denotatifnya adalah tempat tinggal burung yang dibuat dari ranting, rumput, dan ilalang. Konotatifnya dapat melambangkan rumah, tempat berlindung, atau sesuatu yang dibangun dengan susah payah dan penuh perhatian.

Pada data kedua tabel nomor dua (2). Rumput dan Ilalang: Denotatifnya adalah jenis tumbuhan liar. Konotatifnya dapat merepresentasikan kesederhanaan, hal-hal alami, atau bahkan sesuatu yang dianggap remeh namun menjadi bagian penting dalam membangun sesuatu yang berharga (sarang). Keindahan di wajahmu: "Wajah" secara denotatif adalah bagian depan kepala. "Keindahan" merujuk pada kualitas yang menyenangkan untuk dipandang. Dalam konteks puisi, ini menunjukkan fokus penyair pada daya tarik visual "Noor".

Pada data ketiga tabel nomor tiga (3). Kusematkan (nuuur): Kata "kusematkan" berarti menempelkan atau melekatkan dengan hati-hati. "(nuuur)" dengan ejaan yang

dipanjangkan dan diapit tanda kurung memberikan penekanan pada nama "Noor" dan mungkin mengisyaratkan sebuah tindakan yang dilakukan dengan perasaan mendalam.

Pada data keduakeempat tabel nomor empat (4). Rindu: Secara denotatif adalah perasaan ingin bertemu atau berkumpul kembali dengan seseorang atau sesuatu yang jauh atau hilang. Dalam puisi ini, "rindu" dipersonifikasikan sebagai "perjalanan mengurai waktu." Mengurai waktu: Secara denotatif berarti memecah atau membalikkan urutan waktu. Secara konotatif, ini dapat menggambarkan upaya mental atau emosional untuk mengingat masa lalu atau memperlambat hilangnya kenangan.

Pada data kelima tabel nomor lima (5). Menjelma pertemuan demi pertemuan: "Menjelma" berarti berubah wujud menjadi. Ini mengimplikasikan bahwa rindu memiliki kekuatan untuk mewujudkan pertemuan, baik dalam ingatan maupun harapan. Pengulangan "pertemuan demi pertemuan" menekankan intensitas dan keberlanjutan harapan tersebut.

Pada data keenam tabel nomor enam (6). Catatannya tertulis: "Catatan" merujuk pada rekaman informasi. Metafora "tertulis di langit malam, di telaga dan di ujung daun itu" menunjukkan bahwa jejak atau bukti rindu dan pertemuan terukir dalam elemen-elemen alam yang abadi dan hadir di mana-mana.

Pada data ketujuh tabel nomor tujuh (7). Telaga: Denotatifnya adalah kumpulan air yang tenang. Konotatifnya dapat merepresentasikan kedalaman perasaan atau refleksi. Ujung daun: Denotatifnya adalah bagian terluar dari daun. Konotatifnya dapat melambangkan kerapuhan, keindahan yang sementara, atau detail-detail kecil namun berkesan.

Pada data kedelapan tabel nomor delapan (8). Mengekal: Berarti abadi atau berlangsung selamanya. Pengulangan "rindu mengekal menyebut namamu" menekankan sifat abadi dan tak terhentikan dari perasaan rindu tersebut.

Pada data kesembilan nomor Sembilan (9). Berulang-ulang uuuuu: Pengulangan bunyi vokal "u" yang dipanjangkan ini secara denotatif adalah bunyi ujaran. Secara konotatif, dapat mengekspresikan luapan emosi, kesedihan, atau penekanan yang mendalam pada nama "Noor".

2. Makna Metaforis

Metafora "Seperti burung yang sedang membuat sarang": Penyair menggunakan perbandingan ini untuk menggambarkan bagaimana ia mengamati dan mengagumi keindahan "Noor". Tindakan burung yang hati-hati menyusun sarangnya dari materi-materi sederhana (rumpun dan ilalang) dianalogikan dengan upaya penyair untuk "menyusuri setiap keindahan di wajahmu" dan "kusematkan (nuuur)". Ini menyiratkan sebuah proses yang penuh perhatian, detail, dan upaya untuk membangun sesuatu yang berharga (mungkin ingatan atau representasi tentang "Noor").

Metafora "catatannya tertulis di langit malam, di telaga dan di ujung daun itu": Kenangan atau jejak pertemuan yang diakibatkan oleh rindu diibaratkan sebagai catatan yang tertulis di elemen-elemen alam. Ini memberikan kesan bahwa kehadiran dan pengaruh "Noor" terukir secara abadi dan ada di mana-mana dalam ingatan dan persepsi penyair.

Personifikasi "Rindu adalah perjalanan mengurai waktu": Rindu diberi kualitas manusiawi, yaitu kemampuan untuk melakukan "perjalanan" dan "mengurai waktu". Ini menggambarkan rindu sebagai sebuah kekuatan aktif yang membawa penyair kembali ke masa lalu atau membayangkan masa depan pertemuan.

Koherensi dalam puisi ini dibangun melalui tema sentral kerinduan terhadap "Noor" dan upaya untuk mengabadikan keindahannya. Meskipun terdapat pengulangan hampir seluruh bait, pengulangan ini justru memperkuat intensitas perasaan rindu yang diekspresikan. Kohesi semantik dicapai melalui:

- Pengulangan Leksikal: Pengulangan kata "rindu" dan nama "Noor" secara eksplisit memperkuat fokus tema.
- Penggunaan Kata Ganti Implisit: Meskipun tidak banyak kata ganti, subjek "aku" (dalam "kususuri" dan "kusematkan") menjadi benang merah yang menghubungkan tindakan penyair dengan objek kerinduannya.
- Hubungan Asosiatif: Kata-kata seperti "burung," "sarang," "rumput," dan "ilalang" menciptakan medan makna alam yang sederhana namun penuh makna dalam konteks upaya membangun sesuatu yang berharga. "Langit malam," "telaga," dan "ujung daun" juga menciptakan medan makna alam yang lebih luas sebagai tempat "catatan" rindu.

Pengulangan hampir seluruh bait kedua kali dengan penambahan "hmmm" setelah "ilalang" dan pengulangan bunyi "uuuuu" yang semakin banyak di bagian akhir menekankan intensitas emosi yang meningkat. "Hmmm" dapat menjadi ekspresi kontemplasi atau penegasan perasaan.

Puisi "Kepada Noor" pada lapisan makna yang lebih dalam tidak hanya menyampaikan kerinduan, tetapi juga upaya untuk mengabadikan atau merekam keindahan dan kehadiran orang yang dirindukan. Metafora burung yang membuat sarang menyiratkan tindakan yang penuh perhatian dan ketekunan dalam "membangun" ingatan atau representasi tentang "Noor".

Personifikasi rindu sebagai "perjalanan mengurai waktu" menunjukkan bahwa rindu memiliki kekuatan aktif untuk menghubungkan masa kini dengan masa lalu dan harapan akan masa depan. "Catatan" yang tertulis di alam semesta ("langit malam," "telaga," "ujung daun") memberikan kesan bahwa pengaruh "Noor" begitu mendalam hingga terukir dalam ingatan dan persepsi penyair tentang dunia.

Pengulangan nama "Noor" dan bunyi "uuuuu" yang semakin intens di akhir puisi menunjukkan luapan emosi yang tak tertahankan dan sifat abadi dari kerinduan tersebut. "Noor" tampaknya bukan hanya sekadar nama, tetapi dapat menjadi representasi dari sesuatu yang sangat berharga dan dirindukan dalam kehidupan penyair.

Analisis metafora "Seperti burung yang sedang membuat sarang" dapat dikaitkan dengan teori perbandingan (*comparison theory*) dalam semantik kognitif, di mana pemahaman tentang satu konsep (tindakan mengagumi "Noor") diproyeksikan melalui pemahaman tentang konsep lain yang lebih konkret (burung membuat sarang). Proses ini melibatkan pemetaan fitur-fitur dari domain sumber (burung membuat sarang) ke domain target (mengagumi "Noor").

Personifikasi "Rindu adalah perjalanan mengurai waktu" menunjukkan bagaimana konsep abstrak (rindu) dipahami melalui konsep yang lebih konkret dan memiliki struktur tindakan (perjalanan). Ini relevan dengan teori metafora konseptual, yang menyatakan bahwa pemikiran manusia sebagian besar bersifat metaforis.

Penggunaan elemen-elemen alam sebagai tempat "catatan" rindu dapat dianalisis melalui semantik kultural, di mana makna simbolis dari "langit malam," "telaga," dan "ujung daun" dalam konteks budaya tertentu dapat memperkaya interpretasi puisi.

Pengulangan nama "Noor" dan bunyi "uuuuu" yang semakin intens menunjukkan penekanan emosional dan intensifikasi makna, yang merupakan aspek penting dalam semantik emotif.

Melalui analisis semantik, puisi "Kepada Noor" mengungkapkan kerinduan yang mendalam dan upaya untuk mengabadikan keindahan sosok yang dirindukan. Penggunaan metafora burung membuat sarang menggambarkan tindakan yang penuh perhatian, sementara personifikasi rindu sebagai perjalanan waktu menunjukkan kekuatan aktif perasaan tersebut. "Catatan" rindu yang tertulis di alam semesta memberikan kesan keabadian dan kehadiran yang meluas. Pengulangan nama dan bunyi vokal yang intens menekankan sifat abadi dan luapan emosi kerinduan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semantik terhadap puisi Kepada Noor karya Moch. Syarip Hidayat, dapat disimpulkan bahwa puisi ini membangun keutuhan pesan melalui tiga lapisan makna yang saling berkelindan, yaitu makna denotatif, konotatif, dan metaforis. Pertama, secara makna denotatif, puisi ini menggunakan diksi yang sederhana dan bersumber dari realitas alam serta kehidupan sehari-hari. Pemilihan kata dasar yang lugas berfungsi sebagai fondasi struktur fisik puisi, memudahkan pembaca untuk memahami konteks literal tanpa hambatan bahasa yang rumit. Hal ini menunjukkan bahwa penyair sengaja menggunakan kesederhanaan leksikal/denotatif sebagai pintu masuk menuju pemaknaan yang lebih dalam; Kedua, makna konotatif hadir memperkaya teks melalui asosiasi rasa dan nilai emosional yang melekat pada kata-kata tertentu. Diksi yang dipilih tidak hanya merujuk pada objek fisik, tetapi juga membawa muatan perasaan rindu, kesunyian, dan harapan. Lapisan makna ini mengubah teks yang semula tampak deskriptif menjadi ekspresif, menciptakan atmosfer kebatinan yang intens dan menyentuh sisi psikologis pembaca; dan Ketiga, makna metaforis menjadi elemen kunci dalam mengonseptualisasikan pengalaman batin penyair yang abstrak. Melalui metafora konseptual seperti pengibaratan kerinduan dengan perilaku alam (burung dan sarang) penyair mentransformasikan gagasan spiritual dan emosionalnya menjadi citraan yang konkret. Personifikasi konsep rindu juga mempertegas bahwa perasaan tersebut hidup dan dinamis dalam diri subjek lirik. Dengan demikian, pendekatan semantik terbukti efektif dalam membedah bagaimana puisi Kepada Noor bergerak dari tataran bahasa (denotatif) menuju tataran rasa (konotatif) dan pemikiran (metaforis), menjadikannya sebuah karya yang utuh secara estetis maupun filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. H., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2024). Kohesi Rujuk Silang dan Sambungan: Alat Penanda dan Efek Keindahannya dalam Novel Hairat Asy-Syadzili Fi Masalil Al-Ahibbah Karya Muhammad Jibril: Kajian Stilistika. *Shaut Al Arabiyyah*, 12(2), 548-563.
- Al Adawiyyah, A. S. R. (2025). Penerjemahan Setia Dalam Nadhom Syu'ubul Iman Karya Muhammad Tsaqief (Kajian Penerjemahan Setia). *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 66-76.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher.
- Aripin, A., Solihin, I., & Rohanda, R. (2024). Medan makna dan komponen makna Al-Thaharah dalam kitab Kasyifatus Saja. *Kode: Jurnal bahasa*, 13(4), 20-33.

- BUDI, F., & ROHANDA, R. (2024). Ba'du Al-Namādzij Fi Istikhdām Al-Kalimāt Al-Mutaqāṭi'ah Ligharaḍ Istiẓhāri Al-Mufrodāt. *Al intisyar Yyepedume.lu: LAIN Langsa*, 9(2), 106-128.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (dalam Nuramali, & Ginanjar). (2025). *Kajian makna dalam linguistik*.
- Chaer, A. (dalam Sianipar et al.). (2025). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*.
- Choirunisa, W., Aqillah, R. M., Rifaron, N., & Rohanda, R. (2025). Character education values of boarding school in the short film Inthiq Rasmiyyatan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 67-78.
- Cruse, D. A. (2011). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*. Oxford University Press.
- Cruse, D. A. (dalam Putra, Kartini, & Wafara). (2022). *Lexical semantics*.
- De Saussure, F. (dalam Syaira, & Hermendra). (2024). *Course in general linguistics*.
- Dedi Supriadi, D. (2011). Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren.
- Dira, P. D., & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 482-500.
- Hidayat, M. S. (2024). *Kepada Noor Dan Sejumlah Puisi Pesanan*. Langgam Pustaka.
- Hidayat, R., Rohanda, R., Alandira, P., & Taufiq, W. (2024). Representasi Fungsi Dan Makna Ujaran Permintaan Dalam Surat Taha: Kajian Balaghah. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(2), 241-258.
- Istiqomah, P. B., & Rohanda, R. (2025). Pemilihan Kata Terjemahan Syair Pada Buku Fihī Ma Fihī Karya Jalaluddin Rumi. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1489-1502.
- Jannah, R. (2021). Analisis makna leksikal dan gramatikal dalam kajian semantik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 45–58.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (dalam Jannah). (2021). *Kamus linguistik*.
- Kridalaksana, H. (dalam Syaira, & Hermendra). (2024). *Struktur dan makna bahasa*.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226470993.001.0001>
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Levin, B., & Hovav, M. R. (dalam Putra, Kartini, & Wafara). (2022). *Argument realization*.
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 1–2). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511620614>
- Maida, N., Rohanda, R., & Supriadi, D. (2025, July). The Oppression of Women and the Patriarchal System in Nawal El Saadawi's Novel Catatan Dari Penjara Perempuan: A Study of Radical Feminism. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 201-214).
- Mardani, D., Hezam, M. N. D., Mahmud, M., & Rohanda, R. (2025). The Philosophy of Language in Al-Farābī's Thought.
- Meisyaroh, F., Dayudin, D., & Rohanda, R. (2025). Denotative and Connotative Meanings in the Dialogue of Capernaum: A Semiotic Approach to Nadine Labaki's Work. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 138-158.
- Nafinuddin. (dalam Syaira, & Hermendra). (2024). *Pengantar linguistik umum*.

- Najah, H. S., Al Hakim, F. A. A., & Rohanda, R. (2026). Kesalahan Struktur Sintaksis Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Uin Bandung Tahun 2014 (Kajian Sintaksis ARAB). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 380-390.
- Novianti, W. S., & Rohanda, R. (2025). Makna Simbolik Kota Dan Identitas Dalam Syi 'Ir Fi Al-Quds Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2094-2102.
- Nuramali, & Ginanjar. (2025). *Ragam makna dalam kajian semantik*.
- Nurrachman, D., Assiddiqi, H., Rohanda, R., & Priyawan, P. (2019). Ideologi Orang Biasa: Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Pantura Jawa Barat dalam Seni Dan Lagu Tarling. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 199-209.
- Nurrachman, D., Rohanda, H. A., & Hidayat, D. (2019). THE STRUCTURE AND MEANING OF KAWIH IN RONGGENG GUNUNG PERFORMANCE. *PARADIGM: Journal of Language and Literary Studies*, 2(2), 121-138.
- Putra, R., Kartini, T., & Wafara, R. (2022). Struktur makna leksikal dan gramatikal dalam analisis semantik. *Jurnal Linguistik Terapan*, 4(1), 23-34.
- Ramadhan, A. H., Ramadhan, G., Saladin, C. S., & Rifaron, N. (2025). Fokus Kajian Pada Hasil Belajar Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Fokus Kajian Pada Hasil Belajar Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 9(1).
- Rifaron, N. (2024). *Investigating EFL students' endocentric and exocentric phrase mastery through essay writing* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Rifaron, N., & Aminuddin, M. (2024, May). Exploring Endocentric and Exocentric Phrases in EFL Student Essays: A Case Study. In *The 3 International Symposium On The Practice Of Coexistence In Islamic Culture* (p. 351).
- Rohanda, R. (2005) *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>
- Rohanda, R. (2016) *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rohanda, R. (2022). Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawacan Ma'dani Al-Mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365-382. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.20978>
- Rohanda, R., Komara, W. R., Salsabila, S., Azhar, R. S., & Qimanullah, A. M. (2025). Developing the Traditional Game Engklek to Teach Arabic Grammar in Madrasah Tsanawiyah. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(2), 413-432. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i2.12692>
- Sabrina, C. H., Akmaliah, A., & Rohanda, R. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Ushul Fiqh Di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah Pondok Pesantren Ibadurrohman Baleendah (Kajian Sociolinguistik). *Prosodi*, 19(1), 97-106. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.29572>
- Safitri et al. (dalam Syaira, & Hermendra). (2024). *Semantik kognitif dalam linguistik modern*.
- Safitri, D., et al. (2024). Semantik kognitif dan pemaknaan bahasa sastra. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(1), 11-25.
- Saifullah. (dalam Utami, & Sagala). (2023). *Pengantar semantik*.
- Saladin, C. S., Akmaliah, A., & Rohanda, R. (2025). Perubahan Makna Kata Serapan dalam Surat Kabar Asy-Syarqu Al-Ausath Vol. 47: Kajian Semantik. *AKSARA: JURNAL*

- BAHASA DAN SASTRA Учредители: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung, 26(1).
- Salimah, R. A., & Muslikah, S. (2025). Directive Illocutionary Speech Acts In The Book Of Bahrul Adab (Pragmatics Study). *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 8(2), 1193-1204. <https://doi.org/10.31851/zt7sc618>
- Samsida. (dalam Nuramali, & Ginanjar). (2025). *Klasifikasi makna bahasa*.
- Shiyam, D. F. N., Supriadi, D., & Rohanda, R. (2024). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Film Wadjda (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas). *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 89-109.
- Sianipar et al. (2025). *Kajian linguistik mikro*.
- Sianipar, R., et al. (2025). Kajian semantik mikro dalam analisis wacana. *Jurnal Linguistik Humaniora*, 7(1), 55–70.
- Silviani, H., Rohanda, R., & Rahmah, S. L. (2025). Metafora Dalam Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah (Kajian Stilistika). *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*, 12(2), 110-119.
- Sipayung et al. (2024). *Makna, maksud, dan informasi dalam linguistik*.
- Syaira, & Hermandra. (2024). *Kajian semantik dalam linguistik modern*.
- Syaira, N., & Hermandra. (2024). Representasi makna dalam kajian semantik modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 101–115.
- Tarigan, H. G. (dalam Syaira, & Hermandra). (2024). *Pengajaran semantik*.
- Triastuti, E. (2023). Ragam makna dalam kajian semantik bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Makna*, 5(1), 66–79.
- Triastuti. (2023). *Relasi makna dalam bahasa Indonesia*.
- Utami, & Sagala. (2023). *Semantik sebagai kajian linguistik*.
- Verhaar, J. W. M. (dalam Jannah). (2021). *Asas-asas linguistik umum*.
- Verhaar, J. W. M. (dalam Sipayung et al.). (2024). *Pengantar linguistik*.
- Wihandani, W., Sudana, D., & Zifana, M. (2026). Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Narasi Tayangan Xpose Uncensored Trans 7 Tentang Kehidupan Pesantren. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1).
- Yunasa, H. A. Y., & Rohanda, R. (2025, July). The Meaning of the Lyrics of the Song "Qolbi Fil Madinah" Through Charles Sanders Peirce's Semiotic Framework. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 464-476).